

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian

1. Minat Belajar

Minat sama dengan rasa suka/tertarik meski tidak ada motivasi. Minat pada dasarnya menerima korelasi antara diri seseorang dengan orang lain.⁶ Minat pada hakikatnya adalah keterbukaan untuk menjalin hubungan dengan diri sendiri atau dengan individu dan orang diluar diri. Minat adalah kondisi di mana seseorang menyadari atribut atau signifikansi tertentu dalam suatu keadaan yang relevan dengan kemauan serta keinginan pribadi. Maka dari itu, apapun bisa dianggapnya menarik biasanya terkait dengan kepentingannya sendiri.

Sabri mengatakan bahwa minat merupakan kebiasaan secara konsisten memperhatikan hal-hal yang dapat meningkatkan kinerja seorang siswa, yang pada akhirnya dapat memengaruhi hasil belajar menuju peningkatan yang lebih baik.⁷

Abdurrahman (2016: 262) memberikan pendapat bahwa suatu kecenderungan untuk mempertahankan dan berperilaku terhadap orang lain adalah minat. Suatu kegiatan yang berubah seperti proyek menarik dengan penuh semangat. Fokus perhatian tersebut adalah minat seperti perasaan,

⁶Slameta, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Bandung: Rineka Cipta, 2015), h. 180.

⁷Syardiansah, "Hubungan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Mata Kuliah Manajemen," *jurnal manajemen dan keuangan*. Vol. 5 No. 1.

kecenderungan, kesenangan, dan keinginan aktif yang tidak disengaja. Minat bisa dianggap sebagai potensi yang pada setiap individu. Dengan demikian minat berupaya membuat sikap memotivasi individu dalam berpartisipasi secara baik dalam aktivitas. Dalam konteks pembelajaran, minat memiliki dampak yang signifikan sebab bisa membuat semangat belajar dan berpengaruh pada hasil belajar siswa.⁸

Dari definisi tersebut, bisa dikatakan bahwa minat adalah kecenderungan yang konsisten dalam diri seseorang yang menciptakan rasa senang, antusias, perhatian dan ketertarikan terhadap suatu kegiatan atau hal tanpa adanya paksaan atau dorongan dari pihak lain bisa disebut dengan minat. Minat memiliki dampak yang signifikan terhadap proses belajar. Siswa menjadi tertarik untuk belajar ketika guru mampu menarik perhatian mereka.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat

Minat adalah perasaan tertarik secara langsung terhadap sesuatu atau suatu kegiatan. Intinya, ketertarikan adalah menerima bahwa anda menginginkan hubungan dengan seseorang di luar diri anda. Adanya faktor-faktor pemisah dalam proses pembelajaran, sehingga terkadang karena kurangnya faktor-faktor tersebut, minat belajar siswa menurun atau bahkan hilang sama sekali. Jika membicarakan faktor-faktor yang dapat memengaruhi minat siswa, kita dapat mengidentifikasi elemen-elemen yang memengaruhi minat tersebut.

⁸Baso Intang Sappaile et al., *Hasil Belajar Dari Perspektif Dukungan Orangtua Dan Minat Belajar Siswa* | I, 2022.

Beberapa faktor yang berpengaruh, yaitu:

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang timbul dari dalam diri individu dan memiliki dampak terhadap minat belajar siswa.

1) Aspek Jasman

Jasmani atau kesehatan jasmani setiap siswa salah satu kondisi yang menunjang berhasilnya belajar secara nyata dan dapat mempengaruhi minat belajarnya.

2) Aspek Psikologi

Aspek psikologis meliputi perhatian, persepsi, reaksi, penalaran, ingatan, berpikir, keterampilan dan motif. Ini belum semuanya faktor yang berkaitan pada minat belajar.⁹

a) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor dari lingkungan luar individu yang memengaruhi minat belajar siswa.

1) Keluarga

Peran keluarga sangat penting dalam membentuk cara belajar anak. Keluarga salah satu tempat awal bagi anak untuk mendapatkan didikan. Orangtua secara langsung bisa membantu ketika anak butuh pertolongan pada saat belajar. Hal ini menciptakan lingkungan yang nyaman bagi anak dan membantu mereka untuk fokus pada materi yang sedang dipelajari.

⁹Hoda Javadikasgari, Edward G. Soltesz, and A. Marc Gillinov, "Surgery for Atrial Fibrillation," *Atlas of Cardiac Surgical Techniques* (2018), h. 479.

2) Sekolah

Di sekolah, terdapat beragam faktor yang memengaruhi minat belajar siswa. Ini termasuk metode pengajaran, kurikulum, fasilitas pembelajaran, sumber daya belajar, lingkungan belajar, interaksi siswa di sekolah, dan di luar sekolah. Pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh selama proses pembelajaran yang berhasil juga memiliki dampak yang signifikan. Dengan memperhatikan faktor-faktor ini, situasi pembelajaran tidak membosankan dan menyenangkan dapat diciptakan bagi peserta didik.

3) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan tempat aktivitas di lingkungan tempat tinggal. Aktivitas sekolah sebaiknya disamakan dengan aktivitas ekstrakurikuler. Sebab, aktivitas yang berlebihan akan menurunkan semangat mengikuti pelajaran di sekolah.¹⁰

3. Ciri-ciri minat belajar

Minat belajar bisa timbul pada diri belajar seseorang meski tidak ada kata paksa orang tersebut. Ciri-ciri minat ini, yaitu:

a. Ketertarikan untuk belajar

¹⁰Zaki Al Fuad dan Zuraini, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa Kelas 1 SDN 7 Kute Panang," *tunas bangsa* (n.d.), h. 45-46.

Minat dapat mengacu pada gaya gerak yang membuat kita tertarik pada suatu kegiatan atau pengalamannya. Jika seseorang berminat belajar, ia merasa tertarik pada pembelajaran yang diikutinya.¹¹

b. Antusias

Seseorang yang menginginkan sesuatu pasti akan menuruti keinginannya. Keinginan merupakan indikator yang berasal dari diri seseorang.¹² Apa bila seseorang mempunyai minat terhadap suatu hal, maka motivasi dari dalam dirinya dapat menimbulkan keinginan dan minat untuk melakukannya.

c. Perhatian siswa untuk belajar

Perhatian merupakan kemampuan untuk memusatkan tenaga atau kesadaran terhadap suatu objek.¹³ Jadi, perhatian adalah adanya suatu minat yang berpusat pada suatu hal tertentu. Dikatakan berminat apabila peserta didik menaruh perhatian pada suatu proses pembelajaran yang berlangsung.

d. Adanya rasa senang

Perasaan senang dan minat memiliki hubungan timbal balik yang erat, terutama dalam konteks pendidikan. Ketika seseorang merasa senang melakukan sesuatu, mereka cenderung memiliki minat yang lebih besar dalam kegiatan tersebut. Sebaliknya, ketika seseorang tidak senang atau tidak menikmati suatu kegiatan, minat mereka akan turun.¹⁴

¹¹Akrim, *Strategi Peningkatan Daya Minat Belajar Siswa*,(Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2021), h. 31-32.

¹²Ibid. 32

¹³Rusydi Ananda and Fitri Hayati, *Variabel Belajar: Kompilasi Konsep* (Medan: V. PUSDIKRA MJ, 2020), h. 143.

¹⁴Ibid. 143

4. Pengertian *Snowball Throwing*

Metode pembelajaran yang dikenal sebagai "melempar bola salju" melibatkan penggunaan kertas seperti bola dan dilempar secara gantian di antara kelompok ke kelompok yang lain. Ini adalah metode pembelajaran kooperatif yang bertujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik siswa melalui pengaruh pada cara mereka berinteraksi satu sama lain. Guru mau memberi waktu kepada siswa untuk meningkatkan kreativitas siswa untuk menerima konten berita atau informasi dalam *Snowball Throwing*.¹⁵ Metode pembelajaran *snowball throwing* melibatkan penggunaan bola pertanyaan yang terbuat dari kertas yang digulung menjadi bola, kemudian dilemparkan secara bergiliran antar kelompok, yang bertujuan untuk merangsang siswa membuat pertanyaan berdasarkan materi yang sedang dipelajari.¹⁶

Metode pembelajaran melempar bola salju dimulai dengan pembentukan kelompok, dimana ketua kelompok bertindak sebagai perwakilan yang menerima tugas dari guru. Setiap siswa kemudian menyiapkan pertanyaan dalam bentuk bola kertas (soal) dan melemparkannya kepada kelompok lain. Setiap siswa akan menjawab pertanyaan yang diterimanya di atas kertas. Proses ini mengajarkan siswa untuk lebih responsif dalam menerima pesan dari orang lain dan berbagi pesan dengan anggota kelompok lainnya. Metode melempar bola salju ini

¹⁵I Made Sudana, "Penggunaan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* sebagai upaya meningkatkan prestasi belajar Agama Hindu" 2, no. 1 (2019), h. 32-40.

¹⁶Syams Kusumaningrum dan Irna Ganda Setyawan, "Penerapan Metode *Snowball Throwing* Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata Dan Kemampuan Psikomotorik Siswa Sd Islam Terpadu Kota Sorong" 1 (2019).

mengajak peserta didik berperan aktif pada saat pembelajaran, yang diawasi oleh pendidik dalam peningkatan pemahaman siswa tentang topik belajar.¹⁷

Dari penjelasan ini dapat dikatakan bahwa lempar bola salju merupakan metode pembelajaran yang menggunakan soal-soal kertas berbentuk bola. Setelah itu, diberikan kepada siswa berikutnya, setiap siswa berganti-ganti menjawab satu pertanyaan.

5. Langkah Metode *Snowball Throwing*

Menurut Miftahul Huda, ada tiga tahap dalam menerapkan metode pembelajaran melempar bola salju:

- a. Guru menjelaskan tentang penerapan metode dan materi pembelajaran.
- b. Guru membagi kelompok pada siswa dan mengajak perwakilan kelompok untuk berdiskusi tentang topik pembelajaran.
- c. Setiap anggota kelompok kembali ke kelompok mereka masing-masing untuk menguraikan materi yang telah diajarkan oleh guru kepada rekan-rekan mereka.
- d. Setiap anggota kelompok menerima satu kertas yang didalamnya menulis soal sesuai dengan topik.
- e. Sebuah bola kertas dibuat dan dilemparkan dari satu siswa ke siswa selama 15 menit.

¹⁷Ni Ketut Purniwantini, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika" 6, no. 3 (2022), h. 309.

f. Setelah setiap siswa menerima satu bola, mereka memiliki kesempatan bergantian untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tertera pada kertas yang dibentuk seperti bola tersebut.

g. Guru menilai pemahaman siswa tentang topik yang dipelajari.¹⁸

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode lempar bola salju mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Metode ini melibatkan membagi siswa menjadi kelompok kecil dan memberi mereka kesempatan untuk menjawab pertanyaan. Setiap kelompok kemudian membuat bola-bola kertas dan dilemparkan ke seluruh kelompok siswa. Ini meningkatkan pengalaman pembelajaran siswa dan memungkinkan mereka berinteraksi satu sama lain.

6. Kelebihan dan kelemahan metode *snowball throwing*

Metode *snowball throwing*, didalamnya terdapat kelebihan dan kelemahan.

a. Kelebihan *snowball throwing*.

Adapun kelebihan yang terdapat dalam metode *snowball throwing* yaitu:

1) Meningkatkan keterampilan bertanya siswa berdasarkan materi yang diajarkan dan memungkinkan setiap siswa untuk mendapatkan informasi.

¹⁸Shanta Rezkita, "Implementasi dan Kendala Model Pembelajaran" 6, no. April (2019), h. 200–204.

- 2) Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran karena mereka menerima penjelasan yang disiapkan secara khusus oleh ketua kelompok dan diwujudkan dalam bentuk tulisan dan pembicaraan.
- 3) Memperkuat keberanian siswa untuk bertanya, terutama kepada teman sekelas dan guru.
- 4) Melatih siswa dalam menjawab pertanyaan, sehingga meningkatkan keterampilan komunikasi dan pemahaman mereka terhadap materi.
- 5) Mengurangi rasa malas siswa untuk bertanya kepada teman sekelas dan guru karena adanya interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran.¹⁹

b. Kelemahan *snowball throwing*.

- 1) Sangat fokus dengan kemahiran seseorang untuk mengerti isi pembelajaran, karena hanya mampu menguasai sebagian kecil dari materi.
- 2) Ketua kelompok tidak dapat mengetahui cara menyampaikan materi secara baik akan menimbulkan hambatan kepada anggota kelompoknya dalam mengerti isi pembelajaran, jadi siswa banyak menghabiskan waktu untuk mendiskusikan isi pelajaran.²⁰

Untuk tahu seperti apa guru membantu siswa mencapai tujuan pendidikan melalui pengoperasian pembelajaran, maka dilakukanlah penelitian ini. Dalam pelaksanaan pendidikan, tujuan dan pencapaian spesifik ditetapkan untuk

¹⁹Dinas Pendidikan and Provinsi Riau, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas XI IIS 2 Semester Genap SMA N 1 Pinggir Tahun Pelajaran 2018 / 2019" 5 (2021): 3853–3854.

²⁰Siti Nurhanah et al., "Efektivitas Pembelajaran Pai Dengan Model" 2, no. 1 (2024): 159–169.

membenarkan perlunya pendidikan. Meskipun begitu, pencapaian dalam proses pembelajaran yang dilakukan dalam lingkungan kelas mungkin tidak selalu mencapai tingkat yang diharapkan.

Dalam konteks kurikulum merdeka, penggunaan metode seperti *snowball throwing* ini bisa bermanfaat bagi anak didik sebagai proses pembelajaran yang baik. Ini dapat membantu siswa dalam memahami dan mengaplikasikan materi pelajaran dengan lebih efektif. Berikut adalah hal-hal yang mendukung kurikulum merdeka dalam menerapkan metode *snowball throwing* yaitu fleksibilitas kurikulum. Kurikulum memberikan permulaan kepada guru untuk merancang pembelajaran sesuai kebutuhan siswa.

7. Pendidikan Agama Kristen

a. Pendidikan Agama Kristen

Hal sangat penting dalam kehidupan individu Pendidikan adalah.²¹ Pandangan ini dapat diterima jika seseorang dapat mengerti dengan benar apa itu pendidikan. Hal ini bertentangan karena dahulu Sebagian orang menganggap pendidikan itu memiliki arti dan guna sehingga kecenderungan orang tua tidak memperhatikan pendidikan anak-anak mereka. Dengan demikian, pendidikan akan menentukan berhasil atau gagalnya pendidikan bagi setiap individu, yang akan berdampak pada kehidupan yang akan datang, sehingga bukanlah

²¹Maidiantius Tanyid, *PAK Pendidikan Agama Kristen Konteks Indonesia Refleksi Karakteristik Pendidikan Kristiani Kontekstual* (Bandung: Kalam Hidup, 2009), h. 1.

pendidikan yang segala-galanya melainkan pendidikan bagi setiap individu akan bisa mendapatkan segala-galanya.

b. Hakikat Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen adalah upaya membimbing dan membentuk individu agar bertumbuh dan berkembang untuk mencapai suatu kepribadian yang mencerminkan gambaran, dan ketaatan kepada Tuhan. Hal ini membangun kepercayaan Kristen dari para murid yang menyampaikan pengetahuan. Dengan demikian kita sendiri telah menerima pengetahuan itu dari kecil. Ini kehendak Tuhan, dengan Firman-Nya yang telah mendatangkan keselamatan itu dengan turun-temurun yang telah diserahkan kepada penerus berikutnya.²²

Proses pendidikan sangat berhubungan erat dengan tenaga pendidik hal ini tidak dapat dipisahkan karena dalam suatu proses pembelajaran yang dilaksanakan akan berjalan sesuai yang diinginkan. Dengan demikian adanya seorang tenaga pendidik yang melaksanakan proses pembelajaran tersebut.

B. Kerangka Berpikir

Dalam kegiatan pembelajaran, tidak dengan merata siswa bisa berpartisipasi dengan efektif dalam proses pembelajaran atau mengalami perubahan dalam pembelajaran sehingga strategi ini disebabkan oleh karakteristik individu siswa serta ketidak mampuan dalam ketidaksesuaian strategi atau

²²E.G. Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), h. 23.

metode pembelajaran, sehingga mengakibatkan kegagalan untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.

Menerapkan metode lempar bola salju dalam penelitian tindakan kelas merupakan strategi yang efektif untuk mengatasi masalah kurangnya minat belajar siswa dan kesulitan mereka dalam memahami materi. Metode *snowball throwing* dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik serta memungkinkan peserta didik saling menolong memahami materi dalam pembelajaran.

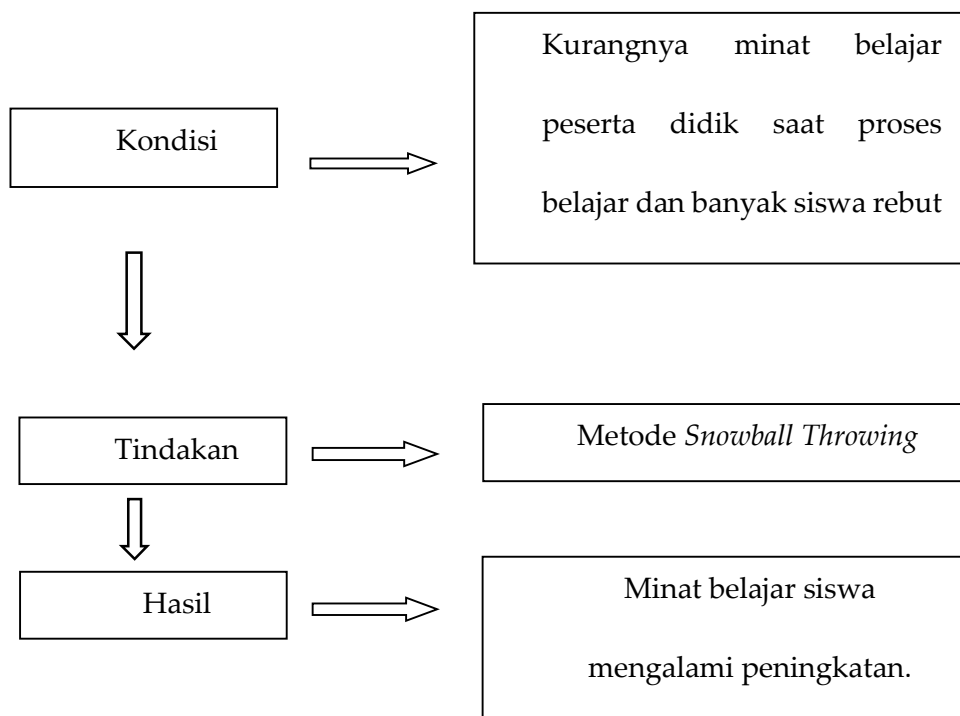
Dengan menggunakan metode lempar bola salju, para siswa akan terlibat secara aktif pada pembelajaran dan berbagi informasi dan pengetahuan satu sama lain. Oleh karena itu, diharapkan minat belajar siswa akan meningkat karena dalam proses pembelajaran mereka merasa lebih terlibat dan memiliki kesempatan untuk berbagi informasi dengan teman sekelas mereka. Selain itu, metode *snowball throwing* juga dapat menolong peserta didik mengerti materi dengan baik, karena siswa memiliki kesempatan untuk membahas dan menjelaskan materi dengan sesama siswa.

Metode pembelajaran yang dipakai pada pembelajaran adalah rancangan atau kerangka kerja yang akan dijadikan sebagai pedoman untuk menciptakan kondisi pembelajaran bagi peserta didik atau siswa yang kemudian memiliki kepercayaan pada kemanjuran metode untuk membawa perubahan dan pertumbuhan dalam proses pembelajaran, jika tidak melakukan pemilihan model atau metode pembelajaran sebelumnya untuk berfungsi sebagai panduan, proses

pembelajaran tidak dapat berjalan secara efektif. Dengan demikian, perlu memilih model atau metode pembelajaran dengan tepat.

Oleh karena itu, diharapkan bahwa penerapan metode melempar bola salju akan berdampak positif pada proses atau metode pembelajaran yang digunakan oleh siswa. Khususnya, diharapkan bahwa siswa lebih siap untuk meningkatkan minat mereka dalam pembelajaran, karena ini aspek mempengaruhi minat belajarnya.

Kerangka berpikir ini dirangkum dalam bagan tersebut:



Bagan :1 Kerangka berpikir.

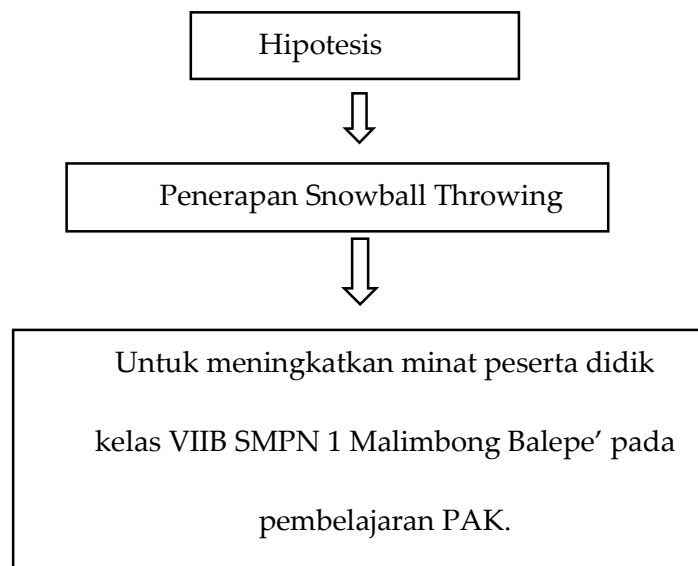
C. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilaksanakan oleh Royhanun Siregar (2022) yang berjudul “Peningkatan Minat Belajar Siswa Pembelajaran PKN menggunakan Model *Snowball Throwing* Di SDN 100720 Sihopuk Baru”.²³ Pada penelitian ini peneliti menemukan bahwa dengan penerapan metode *snowball throwing* dalam pendidikan kewarganegaran siswa mengalami peningkatan minat belajarnya.

Menurut peneliti sebelumnya, beberapa orang telah melakukan penelitian tentang metode *snowball throwing*. Namun, peneliti melakukan penelitian ini untuk mengetahui apakah metode *snowball throwing* bisa meningkatkan minat siswa dalam belajar, terutama dalam pembelajaran Agama Kristen.

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah solusi temporer untuk masalah penelitian.



²³Padang Lawas Utara, "JIPDAS (Jurnal Pendidikan Dasar)" 1, no. 2 (2022): 54–59.